

STRUKTUR BIAYA INDUSTRI DAN PENGARUHNYA TERHADAP KINERJA INDUSTRI TEKSTIL DAN PRODUK TEKSTIL INDONESIA

Alla Asmara^{*1}, Yeti Lis Purnamadewi^{*}, dan Anggi Meiri^{**})

^{*})Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor
Jl. Kamper, Wing 4 Level 5, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680

^{**}) Magister Sains Agribisnis, Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor
Jl. Kamper, Wing 4 Level 5, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680

ABSTRACT

The cost structure of textile and clothing industry will affect its performance. Therefore, the analysis of cost structure and its influence to the performance of textile and clothing industry is very important to do. The purpose of this study is to analyze the cost structure and factors that influence the performance of the textile and clothing industry. The analysis used in this research is descriptive and panel model analysis. The result shows that the share of domestic raw material cost is the largest in Indonesian textile and clothing industry cost structure, except for fiber industry where the share of imported raw material cost is the largest. Panel model analysis shows that industry structure, output value, and efficiency have a positive effect on performance (cost price margin/PCM) of textile and clothing industry. Meanwhile, the increases in costs (domestic raw material cost, imported raw material cost, labor cost, and fuel and lubricant cost) negatively affect the performance (PCM) of textile and clothing industry.

Keywords: cost structure, performance analysis, panel model, price cost margin

ABSTRAK

Struktur biaya industri tekstil dan produk tekstil (TPT) akan mempengaruhi kinerja industri tersebut. Oleh karena itu, analisis struktur biaya dan pengaruhnya terhadap kinerja industri TPT penting untuk dilakukan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis struktur biaya industri TPT dan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja industri TPT. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan model panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pangsa biaya bahan baku dalam negeri merupakan yang terbesar dalam struktur biaya industri TPT Indonesia, kecuali pada industri fiber dimana pangsa biaya bahan baku impor merupakan yang terbesar. Analisis model panel menunjukkan bahwa struktur industri, nilai output, dan efisiensi berpengaruh positif terhadap kinerja (price cost margin/PCM) industri TPT. Sementara itu, peningkatan biaya-biaya (biaya bahan baku domestik, biaya bahan baku impor, biaya tenaga kerja, dan biaya bahan bakar dan pelumas) berpengaruh negatif terhadap kinerja (PCM) industri TPT.

Kata kunci: struktur biaya, analisis kinerja, model panel, price cost margin

¹ Alamat Korespondensi:

Email: allaasmara@gmail.com

PENDAHULUAN

Industri tekstil dan produk tekstil, merupakan salah satu industri yang penting karena termasuk ke dalam klaster industri yang difokuskan untuk pertumbuhan ekonomi. Sebagai salah satu industri pengolahan non migas, kinerja industri tekstil, barang dari kulit dan alas kaki pada tahun 2013 tumbuh sebesar 6,06% atau lebih tinggi dibandingkan pertumbuhannya tahun 2012 sebesar 4,27%. Sementara itu, industri pengolahan non migas telah memberikan kontribusi sebesar

20,82% terhadap PDB, dan sektor industri tekstil, barang dari kulit serta alas kaki mampu memberikan kontribusi sebesar 1,94% terhadap PDB (Fer, 2014). Asmara *et al.* (2013) menambahkan, pada periode tahun 2006-2010, secara umum jumlah perusahaan dalam industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) terus meningkat dan nilai investasi pada sektor industri TPT secara nominal juga mengalami peningkatan. Selain itu menurut KADIN (2007), klaster industri tersebut merupakan gabungan dari industri berteknologi tinggi, padat modal, dan keterampilan sumber daya manusia

(SDM) yang menyerap tenaga kerja. Industri TPT juga merupakan industri padat karya yang membutuhkan SDM handal yang berperan aktif meningkatkan daya saing untuk memenangkan persaingan di pasar lokal dan internasional (Dhewi, Mangkuprawira, dan Ma'arif, 2006).

Selain di Indonesia, industri TPT juga memiliki peran yang sangat besar di banyak negara, baik bagi negara berkembang maupun maju. Di Amerika Serikat, industri tekstil menghasilkan hampir US\$ 50 miliar untuk pengeluaran barang dan jasa, mempekerjakan sekitar setengah juta pekerja, dan menjadi sektor manufaktur terbesar ketiga (Kouliavtsev, Christoffersen, dan Russel, 2007). Sementara itu, di Pakistan dan Bangladesh pun industri tekstil semakin berkembang dan selalu menjadi kekuatan besar bagi perekonomian negara dan berkontribusi besar dalam menciptakan lapangan kerja dan devisa negara (Nawaz, Ali, and Naseem, 2011; Hassan *et al.* 2012; Islam, Khan, and Islam, 2013).

Kontribusi dan peran industri TPT pada perekonomian suatu negara diperlihatkan oleh kinerja yang baik dari industri tersebut. Hasil penelitian Asmara, Purnamadewi, dan Meiri (2013), menunjukkan bahwa ada perkembangan kinerja oleh industri TPT dengan setiap komponen finansial industri TPT meningkat baik dari nilai omzet, total biaya, maupun keuntungan. Kinerja yang baik dari industri TPT selain ditentukan dari *performa* usaha, yaitu capaian produksi dan skala usaha juga ditentukan seberapa mampu industri tersebut dalam melakukan efisiensi produksi dalam menggunakan faktor-faktor produksi. Industri TPT merupakan jenis industri yang menggunakan beragam *input* atau faktor produksi sehingga industri TPT harus mengalokasikan faktor-faktor produksinya tersebut secara efisien.

Bhandari dan Maiti (2007) menyatakan bahwa peningkatan kinerja suatu industri ditunjukkan oleh tingkat efisiensi dari setiap unit *output* yang dihasilkan, dimana seharusnya efisiensi menjadi prasyarat bagi pertumbuhan industri atau agar industri dapat tetap bertahan. Peningkatan efisiensi juga sangat penting untuk memperoleh daya saing internasional yang lebih besar dan memenuhi tantangan yang muncul dari persaingan global (Bhandari dan Maiti, 2007; Abraham dan Sasikumar, 2011). Oleh sebab itu, penggunaan faktor produksi yang efisien sangat berpengaruh terhadap struktur biaya produksi.

Menurut Mulyadi (2005) dan Usman (2011), struktur biaya adalah komposisi biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi barang/jasa. Struktur biaya berdasarkan perilaku biaya dibedakan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Penentuan jumlah produk TPT yang hendak diproduksi dan dijual dipengaruhi oleh besarnya biaya produksi pada industri tersebut. Dengan demikian, struktur biaya memegang peranan penting dalam kegiatan produksi suatu komoditas yang bersifat komersial. Abraham dan Sasikumar (2011) menambahkan bahwa melalui strategi pengelolaan dan pemotongan biaya dalam struktur biaya perusahaan akan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan untuk memperoleh daya saing yang lebih besar. Oleh karena itu, analisis struktur biaya dan pengaruhnya terhadap kinerja industri TPT sangat penting untuk dilakukan oleh industri TPT sehingga penggunaan sumber daya yang dimiliki dapat diatur seefisien mungkin agar dapat menghemat pengeluaran biaya dan pada akhirnya akan memperoleh keuntungan yang maksimal dan menjadikan industri TPT lebih berdaya saing. Tujuan penelitian ini adalah 1) menganalisis struktur biaya industri tekstil dan produk tekstil (TPT) dan 2) menganalisis kinerja industri tekstil dan produk tekstil (TPT).

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan adalah data statistik industri periode 2005–2010 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Selain data dari BPS, data pendukung lainnya juga diperoleh dari Kementerian Perindustrian, serta sumber lainnya yang terkait dengan topik penelitian.

Metode analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian adalah analisis deskriptif dan analisis model panel. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan: (1) struktur biaya industri tekstil dan produk tekstil (TPT) dan (2) kinerja industri tekstil dan produk tekstil (TPT). Sementara itu, untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kinerja industri TPT digunakan model panel. Variabel endogen yang digunakan adalah proksi dari keuntungan industri, yaitu *price cost margin* (PCM), sedangkan variabel eksogennya meliputi variabel biaya-biaya, jumlah perusahaan, *output*, dan efisiensi. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan bantuan *software Microsoft Office Excel 2003* dan *E-Views 6*. Model panel yang diestimasi diformulasikan sebagai berikut:

$$PCM_{it} = \beta_0 + \beta_1 LNUPAH_{it} + \beta_2 LNPBBP_{it} + \beta_3 LNOUTPUT_{it} + \beta_4 LNJUMLAH_{it} + \beta_5 LNBBPD_{it} + \beta_6 LNBBPLN_{it} + \beta_7 LNLISTRIK_{it} + \beta_8 EFISIENSI_{it} + \varepsilon$$

Keterangan:

PCM_{it}	= Rasio keuntungan industri tekstil pada unit industri ke-i dan tahun ke-t (%)
$LNUPAH_{it}$	= biaya tenaga kerja pada industri ke-i dan tahun ke-t
$LNPBBP_{it}$	= biaya bahan bakar dan pelumas pada industri ke-i dan tahun ke-t
$LNOUTPUT_{it}$	= nilai <i>output</i> pada industri ke-i dan tahun ke-t
$LNJUMLAH_{it}$	= jumlah perusahaan pada industri ke-i dan tahun ke-t
$LNBBPD_{it}$	= biaya bahan baku dan penolong dalam negeri pada industri ke-i dan tahun ke-t
$LNBBPLN_{it}$	= biaya bahan baku dan penolong luar negeri pada industri ke-i dan tahun ke-t
$LNLISTRIK_{it}$	= biaya listrik pada industri ke-i dan tahun ke-t
$LNEFISIENSI_{it}$	= tingkat produktivitas pada industri ke-i dan tahun ke-t
α_0	= <i>Intersep</i>
B_n	= <i>slope</i> masing-masing peubah bebas (independen)

Nilai PCM dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan nilai tambah yang diperoleh. Artinya semakin tinggi nilai tambah maka semakin efisien kinerja industri tersebut dalam rangka meminimumkan biaya sehingga keuntungan industri semakin besar. PCM juga didefinisikan sebagai persentase keuntungan dari kelebihan penerimaan atas biaya langsung.

Formulasi untuk menghitung PCM adalah sebagai berikut:

$$PCM = \frac{\text{Nilai tambah} - \text{Upah total}}{\text{Nilai output}}$$

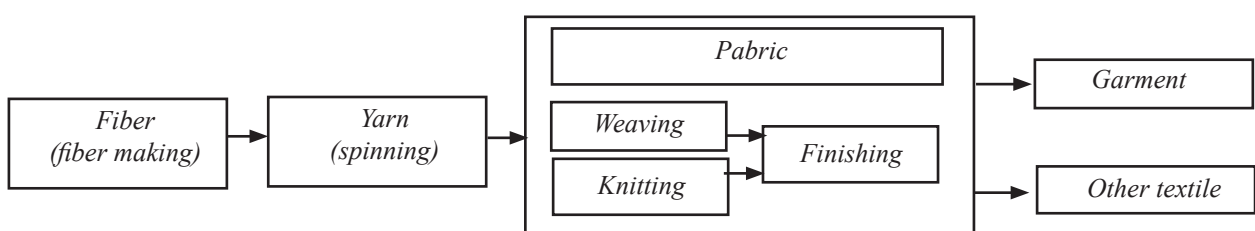
Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini berupa dugaan tanda koefisien variabel-variabel yang memengaruhi kinerja industri TPT. Berikut adalah hipotesis penelitian yang digunakan:

1. Biaya tenaga kerja memiliki hubungan negatif terhadap kinerja industri TPT
2. Biaya bahan bakar dan pelumas memiliki hubungan negatif terhadap kinerja industri TPT
3. Nilai output memiliki hubungan positif terhadap kinerja industri TPT
4. Jumlah perusahaan memiliki hubungan positif terhadap kinerja industri TPT
5. Biaya bahan baku dan penolong dalam negeri memiliki hubungan negatif terhadap kinerja industri TPT
6. Biaya bahan baku dan penolong luar negeri memiliki hubungan negatif terhadap kinerja industri TPT
7. Biaya listrik memiliki hubungan negatif terhadap kinerja industri TPT
8. Tingkat produktivitas memiliki hubungan positif terhadap kinerja industri TPT

HASIL

Pohon Industri Tekstil dan Produk Tekstil Indonesia

Sektor industri TPT dapat dibedakan menjadi lima jenis subsektor: 1) *fiber* (serat); 2) *yarn* (pemintalan benang); 3) *fabric* yang terdiri atas *weaving* (pertenunan), *knitting* (perajutan), dan *finishing* (penyelesaian akhir); 4) *garment* (pakaian jadi); dan 5) *others textile* (produk tekstil lainnya). Pada Gambar 1 menunjukkan pohon industri tekstil dan produk tekstil.

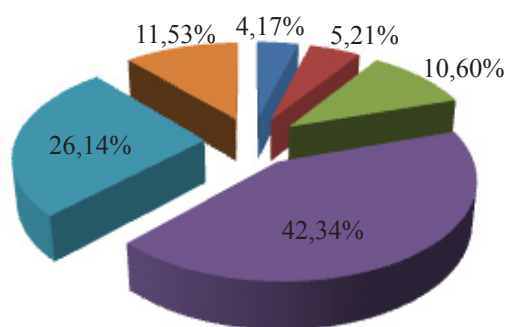


Gambar 1. Pohon industri tekstil dan produk tekstil (Kemenperin, 2010)

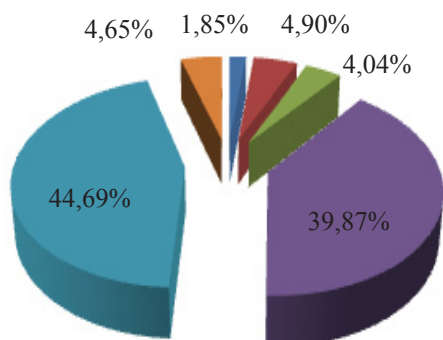
Struktur Biaya Industri Tekstil dan Produk Tekstil

Komponen-komponen pembentuk struktur biaya industri TPT Indonesia meliputi: biaya bahan bakar pelumas, listrik, upah, bahan baku penolong domestik, bahan baku penolong luar negeri, dan pengeluaran lainnya (Gambar 2). Pada gambar tersebut diketahui bahwa bahan baku penolong domestik merupakan komponen biaya yang memiliki proporsi terbesar dalam industri TPT, yaitu sebesar 42,34%. Hal ini mengindikasikan bahwa industri TPT nasional masih lebih banyak mempergunakan bahan baku yang berasal dari dalam negeri. Industri TPT yang umumnya menggunakan bahan baku domestik, yaitu industri TPT skala menengah. Sementara itu, komponen biaya yang memberikan kontribusi terkecil dalam struktur biaya industri TPT adalah biaya bahan bakar pelumas, yaitu sebesar 4,17%.

Struktur biaya untuk setiap jenis industri TPT cukup bervariasi satu sama lain. Variasi tersebut terlihat dari proporsi atau seberapa besar kontribusi setiap komponen dalam pembentukan total biaya industri TPT. Meskipun demikian, kecenderungan komponen yang berkontribusi dominan dan paling rendah di setiap jenis industri TPT cenderung sama. Dalam hal ini, bahan baku penolong domestik dan bahan baku penolong luar negeri menjadi komponen yang berkontribusi paling besar, sedangkan biaya bahan bakar pelumas dan listrik menjadi komponen dengan kontribusi paling rendah.



Gambar 2. Struktur biaya pada industri TPT Indonesia



Gambar 3. Struktur biaya pada sektor

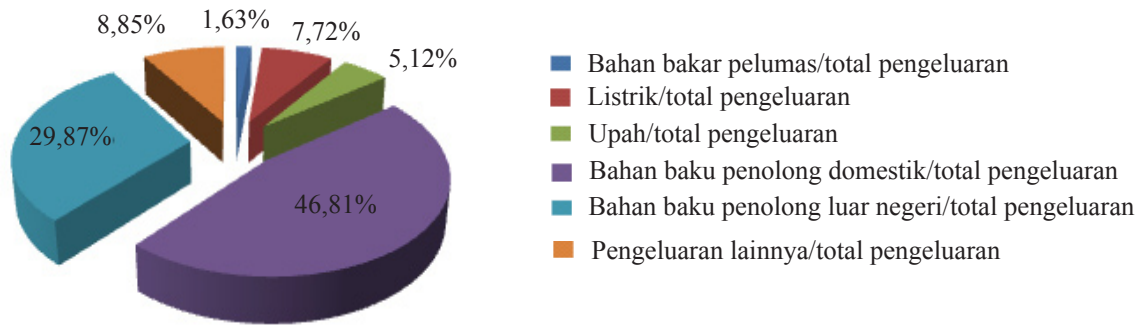
Pada industri *fiber*, bahan baku penolong luar negeri memberikan kontribusi paling besar dalam pembentukan struktur biaya, yaitu sebesar 44,69%, kemudian diikuti oleh bahan baku penolong domestik sebesar 39,87%. Hal ini menunjukkan bahwa industri *fiber* dalam negeri masih lebih dominan mengandalkan pasokan bahan baku dari luar negeri (impor). Struktur biaya pada industri *fiber* disajikan pada Gambar 3.

Sama halnya dengan industri *fiber*, industri *yarn* yang juga termasuk kelompok industri tekstil dengan komponen bahan baku menjadi komponen pembentuk utama struktur biayanya. Namun, yang membedakan dengan industri *fiber* pada industri *yarn* adalah bagian struktur biaya bahan bakunya lebih banyak berasal dari dalam negeri dengan proporsi biayanya 46,81%, sedangkan proporsi biaya bahan baku luar negeri sebesar 29,87% (Gambar 4). Adapun pangsa biaya terkecil pada industri *yarn* adalah biaya bahan bakar pelumas, yaitu sebesar 1,63%.

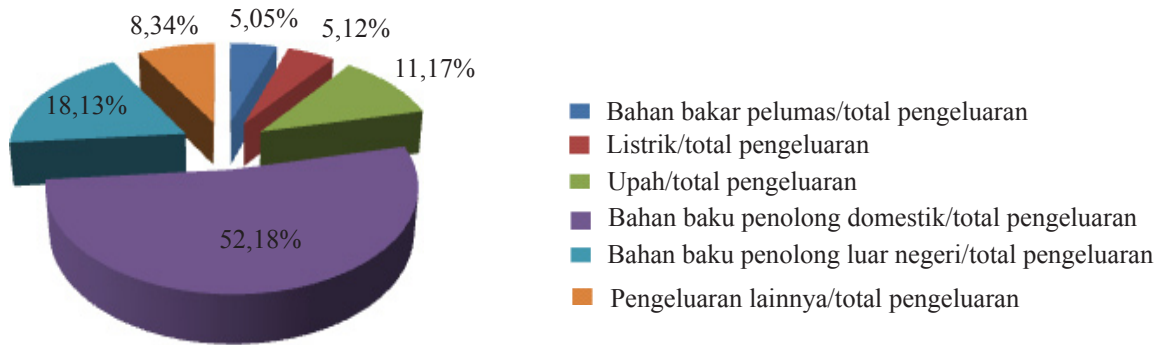
Proporsi setiap komponen biaya pada industri *fabric* atau kain disajikan pada Gambar 5. Pada industri *fabric*, komponen pembentuk struktur biaya yang utama adalah bahan baku penolong domestik, yaitu sebesar 52,18%. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar bahan baku dapat dipasok dari dalam negeri. Sementara itu, pangsa biaya yang terendah dalam industri *fabric* adalah biaya bahan bakar pelumas (5,05%) dan biaya listrik (5,12%).

- Bahan bakar pelumas/total pengeluaran
- Listrik/total pengeluaran
- Upah/total pengeluaran
- Bahan baku penolong domestik/total pengeluaran
- Bahan baku penolong luar negeri/total pengeluaran
- Pengeluaran lainnya/total pengeluaran

- Bahan bakar pelumas/total pengeluaran
- Listrik/total pengeluaran
- Upah/total pengeluaran
- Bahan baku penolong domestik/total pengeluaran
- Bahan baku penolong luar negeri/total pengeluaran
- Pengeluaran lainnya/total pengeluaran



Gambar 4. Struktur biaya pada sektor industri *Yarn*



Gambar 5. Struktur biaya pada sektor industri pabrik

Sementara itu, untuk setiap jenis industri produk tekstil, komponen utama pembentuk strukturnya juga berasal dari bahan baku penolong. Komponen biaya utama yang membentuk struktur biaya industri *garment* adalah bahan baku penolong domestik sebesar 30,8% dan bahan baku impor sebesar 23,70%. Pangsa biaya yang juga relatif besar pada industri *garment* adalah pengeluaran lainnya (22,36%) dan upah (14,11%). Struktur biaya industri *garment* selengkapnya pada Gambar 6.

Serupa dengan industri *garment*, komponen biaya utama pada industri produk tekstil lainnya (*other textile*) adalah bahan baku penolong domestik dengan proporsi terbesar, yaitu 44,05%. Sementara itu, proporsi biaya bahan baku penolong luar negeri hanya sebesar 17,83%. Di samping itu, pangsa biaya pengeluaran lainnya sebesar 22,36% dan pangsa biaya untuk upah sebesar 14,1%. Struktur biaya industri *garment* selengkapnya pada Gambar 7.

Kinerja Industri Tekstil dan Produk Tekstil

Struktur biaya industri TPT berkaitan erat dengan kinerja industri tersebut. Biaya produksi yang tinggi akan memengaruhi keputusan usaha dalam menetapkan harga jual produk. Secara teori, harga yang ditetapkan harus lebih tinggi dari biaya produksi yang dikeluarkan. Penetapan harga yang lebih tinggi akan memengaruhi volume dan nilai penjualan produk, yang pada akhirnya memengaruhi tingkat keuntungan usaha.

Dengan demikian, efisiensi produksi penting dilakukan oleh industri TPT agar penggunaan sumber daya yang dimiliki dapat diatur seefisien mungkin sehingga dapat menghemat pengeluaran biaya dan pada akhirnya akan memperoleh keuntungan yang maksimal.

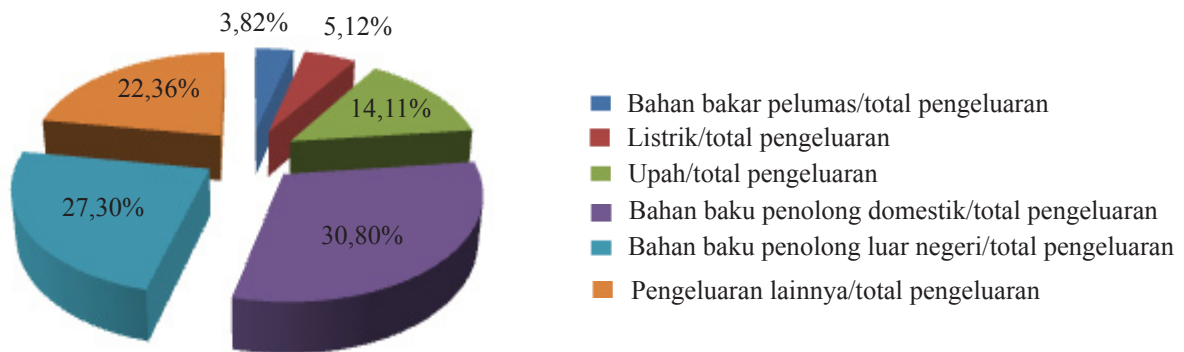
Pada penelitian ini, variabel kinerja (keuntungan) industri TPT diproksi dengan variabel PCM. Nilai PCM yang semakin besar mencerminkan tingkat keuntungan yang semakin besar. Pada Gambar 8 menunjukkan perkembangan variabel PCM untuk setiap kelompok industri dalam industri TPT Indonesia tahun 2005–2010. Sejak tahun 2005–2010, terjadi fluktuasi PCM untuk masing-masing industri. Untuk nilai PCM, pergerakan yang cenderung sejajar pada masing-masing subsektor terjadi sejak tahun 2005–2006.

Pada tahun 2007, nilai PCM pada industri *fiber* mengalami peningkatan yang sangat pesat, namun tahun berikutnya nilai PCM pada industri tersebut juga menurun drastis. Tahun 2009, nilai PCM pada subsektor *fiber* kembali mengalami peningkatan dan turun pada tahun berikutnya. Sejak tahun 2005–2009 terjadi peningkatan nilai PCM pada industri *other textile* dan menurun pada tahun 2010. Berbeda dengan industri *other textile*, nilai PCM untuk industri *yarn* mengalami penurunan sejak tahun 2007–2008. Nilai PCM untuk industri tersebut kemudian meningkat pada tahun 2009 dan kembali menurun di tahun 2010. Sejak tahun 2008–2010, nilai PCM pada industri *fabric* mengalami peningkatan. Hal ini berbanding terbalik dengan

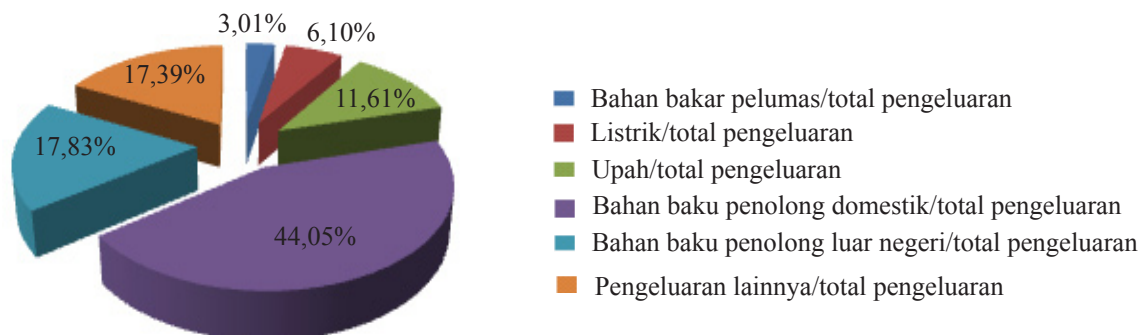
nilai PCM pada industri garment yang mengalami penurunan pada periode yang sama. Perkembangan PCM pada setiap industri yang cenderung berfluktuasi tentu saja disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor internal industri TPT maupun faktor eksternal. Pada bagian berikut akan diuraikan faktor internal apa saja yang memengaruhi kinerja (keuntungan/PCM) industri TPT Indonesia.

Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kinerja Industri Tekstil dan Produk Tekstil

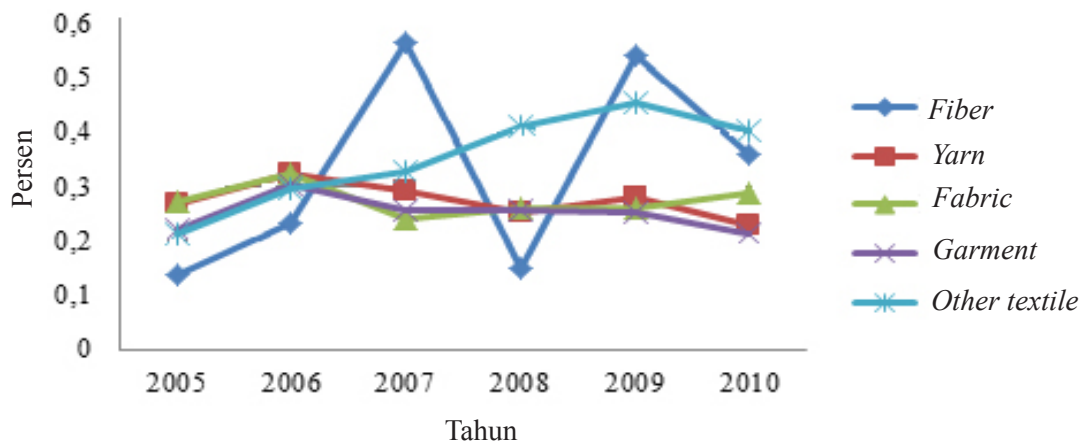
Faktor-faktor yang memengaruhi kinerja industri TPT dapat dianalisis dengan menggunakan model panel. Hasil estimasi model panel tersebut, diperoleh nilai koefisien untuk seluruh variabel bebas. Dengan demikian, persamaan modelnya adalah sebagai berikut:



Gambar 6. Struktur biaya pada sektor industri *garment*



Gambar 7. Struktur biaya pada sektor industri *other textile*



Gambar 8. Perkembangan variabel PCM pada subsektor industri tekstil dan produk tekstil Indonesia tahun 2005–2010 (%) (BPS, 2011)

$$\text{PCM} = 0,387 - 0,095 \text{ LNUPAH} - 0,009 \text{ LNPBBP} + 0,195 \text{ LNOUTPUT} + 0,031 \text{ LNJUMLAH} - 0,122 \text{ LNBBPD} - 0,008 \text{ LNBBPLN} + 0,282 \text{ EFISIENSI}$$

Dalam model panel yang diestimasi, kinerja industri TPT diproksi dengan menggunakan variabel PCM. Variabel PCM merupakan proksi dari keuntungan industri. Sementara itu, untuk variabel eksogennya mencakup berbagai variabel yang diduga memengaruhi kinerja industri TPT, termasuk variabel yang mencerminkan struktur industri TPT. Variabel struktur industri dalam model direpresentasikan dengan variabel jumlah perusahaan. Variabel lain yang juga diduga memengaruhi kinerja industri adalah variabel biaya, output dan efisiensi. Variabel biaya yang diduga berpengaruh terhadap kinerja industri TPT meliputi: biaya tenaga kerja (upah), biaya bahan baku, biaya bahan bakar dan pelumas, serta biaya listrik. Hasil analisis faktor-faktor yang memengaruhi kinerja industri TPT disajikan pada Tabel 1.

Variabel biaya berpengaruh signifikan terhadap kinerja industri TPT dengan koefisien bertanda negatif dan hal ini telah sesuai dengan hipotesis penelitian (Tabel 1). Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan biaya-biaya tersebut (biaya tenaga kerja/upah, biaya bahan baku, biaya bahan bakar dan pelumas, serta biaya listrik)

akan menurunkan kinerja industri TPT. Biaya bahan baku domestik memiliki pengaruh yang paling besar terhadap kinerja industri dibandingkan variabel biaya lain. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,1219. Nilai koefisien tersebut menunjukkan bahwa apabila terjadi peningkatan biaya bahan baku dan penolong domestik sebesar 1% maka akan menurunkan kinerja (PCM) industri TPT sebesar 0,1219%. Pengaruh biaya bahan baku dan penolong dari sumber domestik yang lebih besar dibandingkan variabel biaya lainnya disebabkan oleh struktur biaya industri TPT yang memang pangsa terbesarnya adalah biaya bahan baku domestik. Sesuai dengan uraian pada bagian terdahulu diketahui bahwa biaya bahan baku domestik memiliki pangsa terbesar dalam struktur biaya industri TPT, kecuali pada industri *fiber*.

Sementara itu, untuk variabel *output* dan efisiensi berpengaruh positif terhadap kinerja industri TPT atau telah sesuai dengan hipotesis penelitian. Hal ini bermakna bahwa peningkatan *output* dan efisiensi akan meningkatkan kinerja (PCM) industri TPT. Variabel *output* dan efisiensi tersebut mencerminkan kemampuan perusahaan dalam berproduksi dan tingkat teknologi yang digunakan. Semakin tinggi kemampuan berproduksi industri TPT dan semakin baik teknologi yang digunakan (efisien) maka akan meningkatkan keuntungan bagi industri TPT.

Tabel 1. Analisis faktor-faktor yang memengaruhi kinerja industri TPT

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LNUPAH	-0,094710***	0,007198	-13,15876	0,0000
LNPBBP	-0,008837**	0,003248	-2,721018	0,0175
LNOUTPUT	0,194722***	0,012396	15,70879	0,0000
LNJUMLAH	0,031198***	0,002814	11,08639	0,0000
LNBBPD	-0,121937***	0,010843	-11,24620	0,0000
LNBBPLN	-0,007819*	0,003672	-2,129173	0,0529
EFISIENSI	0,282024***	0,009195	30,67181	0,0000
C	0,387407***	0,078535	4,932936	0,0003
<i>Weighted statistics</i>				
<i>R-squared</i>	0,990196			
<i>Prob(F-statistik)</i>	0,000000			
<i>Sum squared resid</i>	0,002219			
<i>Durbin-Watson stat</i>	2,261990			
<i>Unweighted statistics</i>				
<i>R-squared</i>	0,985075			
<i>Sum squared resid</i>	0,003234			
<i>Durbin-Watson stat</i>	1,864876			

Keterangan:

* signifikan pada taraf nyata 10%

** signifikan pada taraf nyata 5%

*** signifikan pada taraf nyata 1%

Pengaruh struktur industri terhadap kinerja industri TPT ditunjukkan oleh koefisien regresi dari variabel jumlah perusahaan. Pada Tabel 1 diketahui bahwa variabel jumlah perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja industri TPT. Hal ini bermakna bahwa semakin banyak jumlah perusahaan dalam industri TPT maka kinerja industri TPT akan semakin meningkat. Jumlah perusahaan yang semakin banyak mencerminkan tingkat persaingan yang semakin tinggi. Dengan persaingan yang semakin tinggi maka perusahaan-perusahaan dalam industri TPT akan mengembangkan strategi dan keunggulannya masing-masing sehingga kinerja industri TPT secara keseluruhan menjadi lebih baik.

Temuan yang diperoleh dalam studi ini ternyata sejalan dengan beberapa studi terdahulu. Suryawati (2009) yang dalam studinya menganalisis kinerja industri tekstil dan pakaian jadi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) mengungkapkan bahwa variabel pengeluaran untuk bahan baku dan keluaran produksi berpengaruh signifikan baik terhadap PCM maupun keuntungan industri tekstil dan pakaian jadi di Provinsi DIY. Lebih lanjut, Suryawati (2009) juga menyatakan bahwa variabel yang berpengaruh signifikan terhadap PCM adalah jumlah perusahaan dan variabel pengeluaran untuk pekerja juga berpengaruh signifikan terhadap keuntungan.

Sementara itu, hasil analisis faktor-faktor yang memengaruhi kinerja industri manufaktur (10 industri prioritas) yang dilakukan oleh Firdaus *et al.* (2008), menunjukkan bahwa pada industri besar, *output* industri merupakan faktor yang mempunyai pengaruh paling besar dalam meningkatkan PCM industri, diikuti oleh faktor efisiensi. *Output* industri dan efisiensi merupakan faktor yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap PCM industri untuk hampir semua kelompok industri. Sementara itu, faktor yang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penurunan tingkat keuntungan perusahaan pada industri manufaktur adalah pengeluaran untuk tenaga kerja. Lebih lanjut Firdaus *et al.* (2008) menyatakan bahwa pada industri sedang, faktor yang mempunyai pengaruh paling besar dalam meningkatkan PCM pada industri manufaktur adalah *output* industri, diikuti oleh faktor efisiensi dan jumlah perusahaan. Di pihak lain, faktor yang mempunyai pengaruh paling signifikan terhadap penurunan PCM pada industri manufaktur adalah pengeluaran untuk tenaga kerja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil analisis maka dapat disimpulkan bahwa pangsa terbesar dalam struktur biaya industri TPT secara keseluruhan adalah biaya bahan baku penolong sumber domestik (sebesar 42,34%), kemudian diikuti dengan bahan baku impor. Sementara itu, komponen biaya yang memiliki proporsi/pangsa terkecil dalam pembentukan struktur biaya adalah biaya bahan bakar pelumas (sebesar 4,17%). Pada setiap jenis industri TPT (industri *fiber*, *yarn*, *fabric*, *garment*, dan *other textile*), kecenderungan komponen yang berkontribusi paling besar dan paling rendah di setiap jenis industri TPT cenderung sama, dimana bahan baku penolong domestik dan bahan baku penolong luar negeri memiliki proporsi paling besar dan biaya bahan bakar dan pelumas memiliki kontribusi paling rendah.

Hasil analisis model panel menunjukkan bahwa tanda koefisien dari setiap variabel eksogen telah sesuai dengan hipotesis penelitian, yaitu struktur industri, nilai output dan efisiensi berpengaruh positif terhadap kinerja industri TPT. Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan persaingan usaha (struktur industri) dan kemampuan produksi-produktivitas (nilai *output* dan efisiensi) akan meningkatkan keuntungan (PCM) industri TPT. Sementara itu, peningkatan biaya-biaya (biaya bahan baku domestik, biaya bahan baku impor, biaya tenaga kerja/upah, dan biaya bahan bakar dan pelumas) berpengaruh negatif terhadap kinerja industri TPT. Peningkatan pengeluaran biaya bahan baku domestik memiliki pengaruh yang paling besar terhadap penurunan tingkat kinerja (PCM) industri TPT.

Saran

Hasil dan kesimpulan studi maka saran yang dapat diberikan adalah 1) industri TPT nasional perlu terus meningkatkan efisiensi produksi untuk mendorong peningkatan kinerja (keuntungan/PCM) industri dan sekaligus dapat menekan biaya produksi per unit *output* yang dihasilkan. Dengan efisiensi produksi yang lebih tinggi maka industri TPT dapat mengalokasikan sumber daya yang dimiliki secara lebih optimal dan dapat menghemat pengeluaran biaya; 2) peningkatan jumlah perusahaan dalam industri TPT, mencerminkan tingkat persaingan yang semakin tinggi, memberikan pengaruh positif terhadap kinerja industri mengisyaratkan pentingnya peranan pemerintah dalam menjamin struktur industri TPT yang kompetitif. Pemerintah harus terus menjaga agar persaingan yang

terjadi dalam industri TPT terus berlangsung secara sehat sehingga mendorong setiap pelaku industri untuk mengembangkan industri dengan daya saing yang semakin baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel jurnal ini merupakan salah satu output dari Penelitian Prioritas Nasional Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia 2011 – 2025 (Penprinas MP3EI 2011-2025). Pada kesempatan ini tim peneliti menyampaikan terima kasih kepada: 1) Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI yang telah menyediakan dana sehingga penelitian ini bisa dilaksanakan; 2) Institut Teknologi Bandung selaku Koordinator Koridor Jawa yang telah mengkoordinasikan kegiatan penelitian ini sehingga dapat berjalan dengan baik; 3) Institut Pertanian Bogor, melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) IPB, yang telah memfasilitasi sehingga penelitian ini bisa dilaksanakan; 4) Dekan Fakultas Ekonomi dan Manajemen beserta jajarannya, Ketua Departemen Ilmu Ekonomi beserta jajarannya, yang telah memberi kesempatan dan kepercayaan kepada tim peneliti untuk melakukan kegiatan penelitian; 5) staf BPS dan staf Kementerian Perindustrian yang telah membantu dalam penyediaan data; dan 6) semua pihak yang telah berkontribusi dalam kegiatan penelitian mulai dari penyusunan proposal hingga penulisan akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham V, Sasikumar SK. 2011. Labor Cost and Export Behavior of Firms in Indian Textile and Clothing Industry. *Economics, Management, and Financial Markets* 6(1):258–282.
- Asmara A, Purnamadewi YL, Meiri A. 2013. Analisis Struktur, Perilaku, dan Kinerja Industri Tekstil dan Produk Tekstil Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Manajemen* 14(2):103–110.
- Asmara A, Purnamadewi YL, Mulatsih S, Novianti T. 2013. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perkembangan Investasi Pada Industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) Indonesia. *Jurnal Manajemen Teknologi* 12(2):140–160.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2011. *Statistik Industri Besar dan Sedang 2005*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Bhandari AK, Maiti P. 2007. Efficiency of Indian Manufacturing Firms: Textile Industry as a Case Study. *International Journal of Business and Economics* 6(1):71–88.
- Dhewi RM, Mangkuprawira S, Ma'arif S. 2006. Analisis Pengaruh Efektivitas Sistem Penilaian Kinerja Terhadap Motivasi Kerja, Kepuasan Kerja dan Kinerja Karyawan PT Coats Rejo Indonesia. *Jurnal Manajemen & Agribisnis* 3(1):1–20.
- Fer. 2014. Menperin Resmikan Gelar Sepatu, Kulit dan Fesyen 2014. <http://www.beritasatu.com/ekonomi/186719-menperin-resmikan-gelar-sepatu-kulit-dan-fesyen-2014.html>. [5 November 2014].
- Firdaus M, Oktaviani R, Asmara A, Sahara. 2008. Analisis Struktur, Perilaku dan Kinerja Industri Manufaktur di Indonesia. Working Papers Series No. 04/A/III/2008. Institut Pertanian Bogor.
- Hassan Y, Kashif-ud-din, Khan UA, Ahmed K, Eijaz F, Younis M, Yaseen A, Naseer AB, Buttar H, Mateen A. 2012. The Comprehensive Study of the Capital Structure of Textile Composite in Pakistan Over The Decade. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business* 3(9):311–324.
- Ialam MM, Khan AM, Islam MM. 2013. Textile Industries in Bangladesh and Challenges of Growth. *Research Journal of Engineering Sciences* 2(2):31–37.
- Kadin. 2007. *Ringkasan Eksekutif: Visi 2030 dan Roadmap 2010 Industri Nasional*. Jakarta: KADIN Indonesia.
- Kementerian Perindustrian. 2010. *Fact and Figures Indonesia Textile Industry, Large Industry, Period 2005-2009*. Directorate General of Metal Machinery Textile and Multifarious Industry. Jakarta: Kementerian Perindustrian.
- Kouliavtsev M, Christoffersen S, Russel P. 2007. Productivity, Scale and Efficiency In The U.S. Textile Industry. *Empirical Economics* 32:1–18.
- Mulyadi. 2005. *Akuntansi Biaya, Edisi 5*. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Nawaz A, Ali R, Naseem MA. 2011. Relationship between Capital Structure and Firms Performance: A Case of Textile Sector in Pakistan. *Global Business and Management Research: An International Journal* 3(3&4):270–275.
- Suryawati. 2009. Analisis Struktur, Perilaku dan Kinerja Industri Tekstil dan Pakaian Jadi di Provinsi DIY. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen* 20(1):35–46.
- Usman M. 2011. Analisis Struktur Biaya dan Harga Pokok Produksi Pada Usahatani Jagung di Kecamatan Lembah Seulawah Kabupaten Aceh Besar. *Sains Riset* 1(2):1–8.